

Cenderawasih : Journal of Public Health

e-ISSN:



Identifikasi Akses Rokok pada Anak Sekolah Dasar Kabupaten Jayapura

Identification of Cigarette Access in Elementary School Students in Jayapura Regency

Wahyuti, Agustina R. Yufuai

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih
(wahyutimaidin@gmail.com, Universitas Cenderawasih, 081348974196)

ABSTRACT

Background: Smoking cases now not only target adults but also teenagers and even elementary school children. One of the reasons why children start to be exposed to cigarettes is the ease of access to cigarette and the support of pocket money. **Purpose:** The aim of this study was to identify access to cigarette among elementary school students in Jayapura Regency. **Methods:** This research used descriptive quantitative methods with a cross sectional approach. Total sample consisted of 363 respondents. From 12 elementary schools. The sampling technique was carried out by purposive sampling. **Result:** This study found that 13.2% of respondents have smoked, the majority of reasons are curiosity. Most respondents' pocket money is less than 10,000. Regarding access to cigarette sellers, 54.1% there were no cigarette sellers at school, 57.0% there were cigarette sellers outside the school and 72.5% admitted there were cigarette sellers around their house. **Conclusion:** The smoke-free area regulations in Jayapura Regency need to be strengthened to reduce children's access to cigarettes.

Keywords: *Cigarette, Elementary Students, Cigarette Seller, Pocket Money.*

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu penyumbang kasus kematian tertinggi di Dunia. Sebanyak 8 juta kasus meninggal akibat rokok setiap tahunnya, 1,3 juta kasus diantaranya adalah perokok pasif (WHO, 2022). Asap rokok mengandung ribuan bahan kimia, banyak di antaranya bersifat toksik dan karsinogenik yang menjadi penyebab kanker, seperti tar, nikotin dan karbon monoksida. Rokok memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif. Berbagai macam zat kimia beracun dalam rokok memicu penyakit yang berbahaya bagi organ tubuh mulai dari paru-paru, jantung, organ reproduksi hingga permasalahan pada kehamilan dan kanker (Ajsal et al., 2023; Drope et al., 2018; Syahrudin et al., 2023).

Indonesia masih berperang melawan masalah rokok, sebab kasusnya tidak hanya menyasar usia dewasa tetapi juga usia remaja bahkan usia anak sekolah dasar. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah perokok usia 10-18 tahun sebanyak 9,10%, data ini mengalami peningkatan dari riset tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan data dari Global Youth Tobacco

Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan sebanyak 40,6% anak Indonesia usia 13-15 tahun sudah pernah menggunakan tembakau (GYTS, 2019).

Proporsi kasus perilaku merokok pada usia 10 tahun ke atas di Provinsi Papua Tahun 2021 dilaporkan sebanyak 24,91% (BPS, 2021; Violita et al., 2023). Adapun data terbaru menunjukkan persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang telah merokok di Kota Jayapura mengalami peningkatan dari 2,92% tahun 2022, menjadi 13,42% pada tahun 2023 (BPS, 2023). Hal ini tentu perlu mendapat perhatian khusus mengingat anak sedang pada masa pertumbuhan yang harus dilindungi dari dampak rokok. Anak-anak masih sangat rentan terpengaruh lingkungannya, banyak faktor yang menjadi penyebab anak terpapar perilaku merokok diantaranya karena kurangnya pengetahuan, ingin mencoba, diajak oleh teman, hingga alasan mencontoh orang tuanya yang juga memiliki perilaku merokok (Syadah, 2018; Yuningrum & Trisnowati, 2022).

Selain faktor teman dan keluarga, hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah akses anak terhadap penjual rokok. Berdasarkan teori Precede oleh Lawrence Green, faktor pemungkin yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah sarana-prasarana juga termasuk uang/dana (Soekidjo, 2012). Harga rokok yang semakin terjangkau dan sering kali dijual di kios-kios dekat sekolah memungkinkan anak-anak dengan uang jajan yang terbatas tetap dapat membelinya. Selain itu banyaknya penjual yang menjual rokok secara eceran atau batangan membuat harganya lebih terjangkau, sesuai dengan beberapa riset yang menemukan bahwa banyak perokok usia anak sekolah dengan uang saku terbatas pun dapat sering membeli rokok eceran karena harganya murah (Melinda et al., 2023; Syadah, 2018). Hal ini menyebabkan mereka terpapar pada kebiasaan merokok sejak usia dini, yang sangat berbahaya bagi kesehatan mereka (Siregar et al., 2016; Syadah, 2018). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang identifikasi akses rokok yaitu keterjangkauan kios penjual rokok dan uang jajan anak sekolah dasar di wilayah Kabupaten Sentani.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Cross Sectional. Variabel penelitian antara lain perilaku merokok, keterjangkauan rokok dan uang jajan anak. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar yang tersebar Wilayah Kabupaten Jayapura sebanyak 12 sekolah. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus lemeshow sebanyak 363 responden anak sekolah dasar kelas 3-6. Penarikan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan peneliti. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisa secara univariat. Penyajian data dilakukan menggunakan tabel dan narasi (Hasmi, 2016).

HASIL

Penelitian ini dilakukan di 12 Sekolah Dasar, berdasarkan hasil penelitian pada 363 responden anak sekolah dasar kelas 3-6 memperoleh bahwa 48 responden (13,2%) mengakui pernah merokok. Penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Jayapura ini menunjukkan bahwa 83,3% diantara yang pernah merokok menyebutkan alasan karena penasaran ingin mencoba.

Tabel 1. Identifikasi Akses Rokok Anak Sekolah Dasar

Variabel Penelitian	n	%
Perilaku Merokok		
Pernah	48	13,2
Tidak Pernah	315	86,8
Alasan Pertama Kali Merokok		
Penasaran/Ingin Mencoba	302	83,3
Ajakan Teman	61	16,7
Uang Jajan per hari		
>50000	62	17,1
25000 – 50000	41	11,3
10000 – 24000	75	20,7
<10000	122	33,6
Tidak ada	63	17,4
Penjual Rokok di dalam Sekolah		
Ada	167	45,9
Tidak Ada	196	54,1
Penjual Rokok di Sekitar Sekolah		
Ada	207	57,0
Tidak Ada	156	43,0
Penjual Rokok di sekitar Rumah		
Ada	263	72,5
Tidak Ada	100	27,5
Bentuk Membeli Rokok		
Bungkusan	39	10,7
Eceran	40	11,1
Keduanya	41	11,3
Tidak Membeli	243	66,9
Total	363	100

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa responden terbanyak 122 anak (33,6%) memperoleh uang jajan kurang dari Rp.10.000,-. Pada variabel akses rokok penelitian ini melihat dari sisi keterjangkauan kios, warung atau penjual rokok disekitar responden, hasilnya sebagian besar responden yaitu sebanyak 196 responden (54,1%) menyebutkan tidak ada penjual rokok di dalam sekolah, sebanyak 207 responden (57,0%) menyebutkan ada penjual rokok di sekitar atau diluar

sekolah dan 263 responden anak sekolah dasar (72,5%) responden mengakui terdapat penjual rokok disekitar rumahnya. Jika dilihat berdasarkan pembelian rokok, mayoritas responden anak sekolah dasar di Kabupaten Jayapura belum pernah membeli rokok yaitu 243 responden (66,9%), tetapi pada responden yang mengaku sudah pernah merokok mereka menyebutkan sering membeli rokok baik secara eceran maupun bungkus.

PEMBAHASAN

Rokok mengandung lebih dari 7000 bahan kimia beracun dan 70 zat diantaranya bersifat karsinogen atau penyebab kanker. Dampak merokok telah sangat jelas diketahui dan telah banyak menelan korban seperti kanker, penyakit paru-paru hingga stroke (Drope et al., 2018). Selain faktor pengetahuan, sikap hingga pengaruh teman sebaya dan pengaruh orang tua, hal lain yang menjadi pemungkin seseorang untuk mencoba rokok adalah karena mudahnya memperoleh atau mengakses rokok tersebut. Pada penelitian ini, kemudahan akses dilihat dari adanya penjual rokok disekitar sekolah dan rumah serta uang jajan anak sekolah. Dari 363 responden anak sekolah dasar, 13,2% diantaranya telah mengakui pernah mencoba merokok dengan alasan penasaran ingin mencoba.

Berdasarkan uang saku, hasil yang ditemukan cukup bervariasi. Namun lebih banyak responden diberikan uang jajan sebanyak kurang dari Rp.10.000. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada anak usia sekolah di Lamongan yang menemukan mayoritas responden yang pernah merokok hanya diberi uang jajan Rp.3.000-Rp.4.000 (Syadah, 2018). Hal tersebut menyiratkan bahwa bahkan dengan uang jajan yang sedikit, anak sekolah masih dapat membeli rokok secara eceran dengan harga terjangkau. Studi lainnya pada remaja Indonesia juga menyimpulkan bahwa penjual yang menjual rokok secara eceran mengakibatkan anak sekolah mudah mendapatkan rokok. Bahkan beberapa anak remaja mengaku rela menabung uang jajan demi membeli rokok perbungkus (Melinda et al., 2023). Indonesia masih menjadi negara yang memberi harga murah dalam penjualan produk tembakau. Ketika harga rokok relatif murah dan terjangkau, anak-anak dengan uang jajan terbatas pun masih dapat membelinya. Sebaliknya, jika harga rokok dinaikkan anak-anak dengan uang jajan terbatas akan lebih mempertimbangkan untuk mengalokasikan uang jajan mereka untuk kebutuhan lainnya. Maka dari itu, kebijakan yang meningkatkan harga rokok dapat berperan dalam menurunkan jumlah perokok pemula, khususnya di kalangan remaja dan anak-anak.

Selain uang jajan, sarana-prasarana yang mendorong perilaku merokok adalah keterjangkauan terhadap kios atau penjual rokok. Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi di Kabupaten Jayapura masih banyak penjual rokok disekitar sekolah dan disekitar rumah responden. Hal ini membuat anak sekolah dasar mudah memperoleh rokok dan akhirnya ikut mencoba rokok tersebut. Penelitian serupa di Kota Yogyakarta juga menemukan bahwa jumlah perokok anak sekolah meningkat akibat

mudahnya membeli rokok baik didalam sekolah maupun diluar sekolah (Yuningrum & Trisnowati, 2022). Jarak penjual rokok dengan tempat tinggal atau sekolah anak dapat berpengaruh besar terhadap perilaku merokok anak. Semakin dekat lokasi penjual rokok, semakin mudah akses anak-anak untuk membeli rokok tanpa pengawasan orang tua atau guru. Hal ini membuat mereka lebih mudah tergoda untuk mencoba merokok, meskipun mereka belum cukup umur atau belum tahu dampak buruknya. Sebaliknya, jika penjual rokok berada jauh dari lingkungan sekolah atau rumah, kemungkinan anak-anak untuk mengaksesnya akan berkurang, sehingga dapat mengurangi potensi mereka untuk terlibat dalam kebiasaan merokok. Dengan demikian, sebagai upaya mencegah perilaku merokok anak dapat dipertimbangkan kebijakan atau peraturan tegas terkait ijin menjual rokok di sekitar wilayah sekolah.

Akses jarak kios penjual rokok yang dekat, ditambah dengan harga rokok eceran terjangkau, studi terdahulu juga menemukan bahwa anak tidak perlu menunjukkan kartu identitas untuk membeli rokok. Hal-hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok anak, sebab rokok dapat dibeli oleh semua kalangan umur, bahkan anak sekolah dasar (Melinda et al., 2023). Kombinasi antara harga yang terjangkau dan akses yang mudah ini membuat anak-anak lebih rentan terpapar pada kebiasaan merokok sejak dini, yang dapat berlanjut hingga dewasa dan menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang.

Kebijakan tentang rokok telah ditetapkan di Indonesia, diantaranya adalah Peraturan disetiap daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), peraturan pembatasan iklan rokok diatur oleh sejumlah kebijakan yang bertujuan untuk melindungi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, serta aturan tentang penyertaan gambar peringatan bahaya merokok sesuai dari Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 dan penerapan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 28 Tahun 2013 mengenai Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau. Namun perlu juga diupayakan memperketat penerapan peraturan yang mengarah kepada larangan penjualan rokok disekitar sekolah atau wilayah yang mudah diakses anak-anak agar mengurangi risiko mereka terpapar perilaku merokok. Selain itu, peraturan terkait pajak rokok dapat dikaji kembali, dengan kenaikan harga rokok maka akan menurunkan daya beli masyarakat dewasa hingga usia anak sekolah (Melinda et al., 2023; Syadah, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar sebagian kecil sudah pernah merokok (13,2%), dengan mayoritas alasan karena penasaran ingin mencoba. Uang jajan yang diberikan orang tua kepada anak sekolah dasar kurang dari Rp.10.000,- (33,6%). Berdasarkan keterjangkauan atau akses penjual rokok, sebanyak 54,1% responden menyebutkan tidak ada penjual rokok di dalam sekolah, tetapi sebanyak 57,0% responden menyebutkan ada penjual rokok diluar

sekolah dan 72,5% mengakui terdapat penjual rokok disekitar rumahnya. Hasil penelitian ini menyarankan agar pihak pemangku kebijakan lebih menguatkan penerapan Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) agar dapat menekan angka kasus perokok pada anak usia sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada semua pihak sekolah di Kabupaten Jayapura yang terlibat dalam penelitian ini. Serta terima kasih kepada Yayasan Abdi Sehat Indonesia (YASIN) Jayapura dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajsal, A. A. A., Rahmawati, Sakinah Amir, & Nurlianih, A. (2023). Determinan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10589–10599. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8289>
- BPS. (2021). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi. In *Survei Sosial Ekonomi Nasional* (p. 1). Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
- BPS. (2023). Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023. In Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik Kota Jayapura. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
- Drope, J., Schluger, N. W., Cahn, Z., Drope, J., Hamill, S., Islami F, Liber, A., Nargis, N., & Stoklosa. (2018). *The Tobacco Atlas (Sixth Edit)*. American Cancer Society, Inc. <https://untobaccocontrol.org/taxation/e-library/wp-content/uploads/2019/07/Tobacco-Atlas-2018.pdf>
- GYTS. (2019). Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survey). In World Health Organization. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPpgu0jfJlJ_cFJOPLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1710423605/RO=10/RU=https%253A%252F%252Fwww.who.int%252Fdocs%252Fdefault-source%252Fsearo%252Findonesia%252Findonesia-gyts-2019-factsheet-%2528ages-
- Hasmi. (2016). *Metode Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. In Kementrian Kesehatan RI (Vol. 53, Issue 9). https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf

- Melinda, G., Kamilah, F. Z., Amelia, S. R., Nida, S., Saputra, M. A., Zein, I. M., Kusuma, D., & Adrison, V. (2023). Hubungan Pembelian Rokok ECERAN Dengan Frekuensi, Intensitas dan Inisiasi Merokok Di Kalangan Remaja : Sebuah Studi Metode Campuran Di Indonesia. In Center For Idonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI). <https://cdn.cisdi.org/reseach-document/fnm-IDFull-ReportHubungan-Pembelian-Rokok-Eceran-dengan-Frekuensi-Intensitas-dan-Inisiasi-Merokok-di-Kalangan-Remajaminpdf-1702463615997-fnm.pdf>
- Siregar, P. A., Juanita, Keloko, A. B., & Rochad, R. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Dasar Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Implementasi Pemanfaatan Data Geospasial Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era MEA. [http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/319/1/Prosiding National-compressed.pdf](http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/319/1/Prosiding%20National-compressed.pdf)
- Soekidjo, N. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Syadah, I. M. U. (2018). Study Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah di MI Muhammadiyah 05 Palirangan Lamongan [Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <https://repository.um-surabaya.ac.id/6127/1/PENDAHULUAN.pdf>
- Syahrudin, E., Asnol, U. B., Juliansyah, E., & Damayanti, R. (2023). Hubungan Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Sisiwa di SMP Negeri 8 Satu Atap Mungguk Bantok Kecamatan Sintang. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(2).
- Violita, F., Mamoribo, S. N., & Imakulada, C. (2023). Faktor pendorong perilaku merokok remaja di kabupaten keerom, jayapura. Jurnal Molucca Medica, 16(2), 161. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamedica/article/view/8928>
- WHO. (2022). Tobacco. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>
- Yuningrum, H., & Trisnowati, H. (2022). Gambaran Faktor Pemicu Penggunaan Rokok Konvensional Pada Anak Sekolah di Kota Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Universitas Respati Yogyakarta Vol., 4(1), 41–48. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/420>